

**AKULTURASI BUDAYA SUNDA DAN MUNA DALAM KELUARGA  
DI DESA MEKAR JAYA KECAMATAN TIWORO KABUPATEN MUNA BARAT**

*Pintra Risalah<sup>1</sup>*  
*La Ode Topo Jers<sup>2</sup>*  
*La Janu<sup>3</sup>*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk akulturasi dalam rumah tangga perkawinan campuran Jawa Barat dan masyarakat lokal di Desa Mekar Jaya Kecamatan Tiworo Kabupaten Muna Barat. Selain itu, untuk mengetahui reproduksi budaya dalam rumah tangga tersebut. Informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode penelitian lapangan (*field work*) melalui teknik pengamatan (*observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa bentuk akulturasi yang terjadi dalam rumah tangga campuran tampak dalam: (a) bahasa/dialek yang digunakan dalam keluarga; (b) makanan yang dikonsumsi oleh anggota keluarga serta (c) kebiasaan-kebiasaan tertentu (kebiasaan makan bersama). Konstruksi budaya dalam rumah tangga dari perkawinan campuran terjadi karena anggota keluarga sering melakukan aktivitas bersama serta melihat kebiasaan pasangan. Kondisi tersebut membuat anggota keluarga saling menyesuaikan dan secara perlahan cenderung mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh pasangan suami/istri satu sama lain

**Kata kunci:** akulturasi, budaya, masyarakat lokal, transmigran, Sunda, Muna

**ABSTRACT**

*This study aimed to determine the form of acculturation in mixed marital households in West Java and local communities in the village of Mekar Jaya, Tiworo Sub-district, West Muna Regency. Also, to know cultural reproduction in the household. Informants in this study were determined by purposive sampling. Data collection is done using field research methods through observation techniques and in-depth interviews. The results of this study indicate that some forms of acculturation that occur in mixed households appear in: (a) the language/dialect used in the family; (b) food consumed by family members and (c) certain habits (shared eating habits). Cultural construction in the household of mixed marriages occurs because family members often carry out joint activities and see their habits. These conditions make family members adjust to each other and slowly tend to follow the habits carried out by husband/wife partners with each other*

**Keywords:** acculturation, culture, local community, transmigrants, Sundanese, Munanese

<sup>1</sup> Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Pos-el: pintra.risalah@gmail.com

<sup>2</sup> Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Jl. H.E.A. Mokodompit, Kampus Hijau Bumi Tridharma Kendari, Pos-el: laode.topojers@uho.ac.id

<sup>3</sup> Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Jl. H.E.A. Mokodompit, Kampus Hijau Bumi Tridharma Kendari, Pos-el: la.janu@uho.ac.id

## A. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia yang multi-kultural tersebar dalam berbagai kelompok etnis yang mendiami wilayah nusantara. Perbedaan suku, budaya, agama dan adat istiadat menjadi suatu kesatuan, sertap menjadi dasar terbentuknya pengelompokan masyarakat Indonesia. Masyarakat merupakan wadah pergaulan, di mana antara satu dengan yang lain terjadi suatu hubungan timbal balik guna mewujudkan tujuan hidupnya masing-masing. Masyarakat terdiri dari sekelompok besar manusia yang reatif permanen menganut dan menjunjung suatu sistim nilai dan kebudayaan tertentu (Budiyanto, 2012).

Perkawinan antar etnis telah banyak terjadi di Indonesia Pertemuan dengan lawan jenis yang berbeda suku maupun ras hingga berujung pada terjadinya proses perkawinan telah menjadi hal yang tak terhindarkan. Perkawinan antar etnis yang berbeda yang merupakan salah satu akibat dari adanya hubungan sosial yang terjadi pada masyarakat yang terdiri dari bermacam-macam etnis

Akulturası perkawinan antara Suku Muna dan Suku Sunda terjadi pada transmigran local di desa Mekar Jaya Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat. Hal ini tidak terlepas dari adanya interaksi antara satu etnis dengan etnis lainnya. Kejadian yang demikian dalam interaksi sosial adakalanya mengundang arti yang positif, tetapi ada juga yang bersifat negatif. Akulturası perkawinan antara kedua suku tersebut nampak kejelasan terutama dalam perkawinan tradisi atau tata cara perkawinan sungguh tergantung dari kesepakatan kedua pihak, namun biasanya masyarakat mengikuti adat setempat. Namun ada juga yang menggunakan kedua tradisi dari dua belah pihak. Selain itu ada yang menggunakan adat perkawinan dari siapa yang melamar maka adat si pelamar yang digunakan sebagai adat perkawinan.

Akulturası tidak hanya terjadi pada proses dan tata cara saat melaksanakan per-

nikahan. Dalam proses kehidupan berumah tangga, banyak campuran-campuran budaya yang sudah banyak merubah adat dan budaya seperti dalam segi dialek dalam berbahasa yang sudah terakulturası oleh dialek Sunda yang merupakan masyaakat pendatang. Tidak hanya itu saja, banyaknya tambahan-tambahan kata yang hanya di gunakan dalam dialek Sunda telah di gunakan dalam dialek Muna seperti kata *loh, teh, atuh*, dan lain sebagainya dan bahkan adapula masyarakat setempat yang sudah dapat berbahasa Sunda.

Selain dialek, yang terakulturası dalam rumah tangga yang melakukan perkawinan silang antara Suku Sunda dan Suku Muna yaitu dalam segi makanan dan kebiasaan. Makanan yang sebelumnya tidak pernah dimakan dalam suku mereka namun setelah menikah makanan tersebut sudah terbiasa mereka makan. Kebiasaan yang tidak pernah dilakukan sebelumnya dalam sukunya, namun setelah menikah kebiasaan itu sudah mereka lakukan. Berdasarkan hal-hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Akulturası Budaya sunda dan Muna di Desa mekar Jaya kecamatan Tiworo tengah Kabupaten Muna Barat.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Zanna (2017) dalam penelitiannya berjudul “Akulturası Adat Perkawinan di Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat”. Hasil penelitian ini bahwa latar belakang terjadinya percampuran dua kebudayaan yaitu Minangkabau dan Mandailing, memberikan gambaran terhadap proses upacara adat Sumando dan Manjujur. Daerah Pasaman Barat merupakan daerah perbatasan yang menjadi lokasi penelitian ini merupakan daerah pertemuan antara Etnis Minangkabau dan Mandailing.

Penelitian yang dilakukan oleh Marestiana (2016) yang berjudul “Akultu-

rasi Perkawinan Suku Sunda Dan Suku Jawa Di Desa Tanjung Ratu Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk hasil akulturasi dari perkawinan suku Sunda dengan suku Jawa antara lain sebagai berikut: diawali dengan tahap memilih jodoh yaitu pada zaman dahulu jodoh anaknya dipikirkan oleh orangtua, sekarang anak yang memilih jodohnya sendiri, tahap lamaran yaitu besarnya lamaran direncanakan oleh kedua calon pengantin barulah ditentukan oleh orangtua kedua belah pihak dan dimusyawarahkan, upacara panggih masih dilakukan, hanya sedikit mengalami perubahan, adat menetap setelah menikah juga mengalami perubahan

Penelitian dilakukan oleh Kusma (2014) yang berjudul “Akulturasi Pada Pernikahan Campuran Antara Suku Rejang dengan Suku Sunda di Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara”. Hasil penelitian menunjukan bahwa akulturasi yang terjadi pada keluarga yang melakukan pernikahan campuran antara suku Rejang dengan suku Sunda mengalami empat fase yaitu, fase kegembiraan, fase kekecewaan, fase awal resolusi dan fase berfungsi dengan efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti. D (2004) yang berjudul “Akulturasi Budaya Suku Tolaki dan Budaya Suku Bugis Pada Sistem Mata Pencaharian (Studi Antropologi di Desa Pasir Putih Kecamatan Sawa Kabupaten Kendari). Hasil penelitian dan pembahasan di mana kedua suku yang berbaur satu sama lain dalam waktu yang lama sehingga terakulturasi satu sama lain dan tercipta suasana kehidupan yang harmonis.

Penelitian yang dilakukan oleh Amirotnun Sholikhah (2016) yang berjudul “Akulturasi Budaya Jawa Dengan Sunda (Studi Pada Masyarakat Dusun Grugak Desa Kutasari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap)”. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa adat / tradisi

dan kesenian Jawa masih berjalan hingga saat ini di Dusun Grugak, sedangkan budaya sunda tinggal bahasa yang bertahan bahkan mendominasi komunikasi sehari-hari masyarakat Dusun Grugak.

Adapun masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apa bentuk-bentuk akulturasi dalam rumah tangga perkawinan campuran Jawa Barat dan masyarakat lokal , (2) Bagaimana reproduksi budaya dalam rumah tangga yang melakukan perkawinan campuran

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui bentuk-bentuk akulturasi dalam rumah tangga perkawinan campuran Jawa Barat dan masyarakat lokal Untuk mengetahui dan menganalisis reproduksi budaya dalam rumah tangga yang melakukan perkawinan campuran

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mekar Jaya, Kecamatan Tiworo Tengah, Kabupaten Muna Barat, dengan pertimbangan bahwa masyarakat di daerah ini telah terjadi perkawinan antar etnis antara transmigran asal Jawa Barat dan suku Muna. Perkawinan antar kedua etnis tersebut berlangsung sejak kedatangan warga transmigran pada tahun 1983.

Pemilihan informan mengacu pada Spradley (1997) yang mengatakan bahwa seorang informan sebaiknya mereka yang mengetahui dan memahami secara tepat permasalahan penelitian yang telah terinternalisasi dengan budaya yang ada. Berdasarkan pernyataan di atas, informan awal yang dipilih adalah kepala Desa Mekar Jaya. Sebagai kepala desa, yang bersangkutan dapat menunjukan masyarakat yang melakukan perkawinan campuran antara masyarakat transmigran dan masyarakat lokal. Informan lain itu adalah kerabat dekat dari masyarakat yang melakukan perkawinan campuran. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian lapangan (*field work*) dengan mengacu pada Ithroni

(1996) yang menyarankan bahwa teknik ini bertujuan untuk memperoleh data melalui penelitian secara langsung di lapangan dengan menggunakan metode pengamatan (*observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*).

Analisis data kualitatif dengan menggunakan metode etnografi. Analisis data, peneliti mengacu pada pemikiran Bodgan dalam Sugiyono (2006) mengatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, observasi, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Adapun data yang akan dianalisis dalam penelitian ini berkaitan dengan perilaku terhadap suatu fenomena yang ada di masyarakat terkait tentang akulturasi rumah tangga pada masyarakat transmigran dan masyarakat lokal, di Desa Mekar Jaya Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Akulturasi Budaya Muna dan Sunda dalam Keluarga

Indonesia memiliki begitu banyak suku bangsa yang tersebar di seluruh daerah. Hal tersebut membuat Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya lokal. Selain itu, letak Indonesia yang strategis juga menjadikan budaya luar/asing mudah masuk dan berkembang di Indonesia. Budaya lokal yang begitu banyak serta budaya asing yang masuk membuat adanya hubungan antar budaya. Salah satu jenis hubungan antar budaya adalah akulturasi atau percampuran antar dua atau lebih budaya.

##### a. Bentuk-Bentuk Akulturasi dalam Rumah Tangga

Kontak Sosial merupakan salah satu contoh akulturasi bagi dua kelompok suku bangsa. Akulturasi yang dibentuk melalui kontak sosial ini merupakan percampuran

budaya yang berbeda yang kemudian membentuk suatu sistem baru tanpa menghilangkan unsur-unsur budaya asli satu sama lainnya. Proses akulturasi ini dapat dibentuk dengan melakukan perkawinan campuran antara orang Jawa yang menjadi warga transmigran dengan orang Muna yang menjadi masyarakat lokal di Desa Mekarjaya. Bagi orang Muna dan Jawa khususnya orang Sunda, untuk menyatukan perbedaan sikap dan perilaku membutuhkan proses dan waktu yang lama. Namun hal ini dapat diatasi dengan baik dengan cara beradaptasi. Setelah melakukan perkawinan sah dan mereka dapat hidup dan tinggal bersama sebagai pasangan suami istri. Melalui perkawinan ini kemudian melahirkan suatu kontak budaya secara individu. Melalui kontak budaya ini dapat menyesuaikan suatu pemahaman dalam menyatukan suatu perbedaan seperti sikap dan perilaku setiap hari. Hal ini misalnya cara bergaul dan menyampaikan pendapat, gaya berbahasa, maupun tatacara pada jamuan makan dalam keluarga.

#### 1) Akulturasi dalam Berbahasa

Selain perbedaan cara berbahasa dalam lingkungan sehari-hari antara Suku Muna dan Sunda dalam rumah tangga dengan adanya kontak budaya yang baik maka diantara keduanya sudah dapat memahami melalui proses akulturasi individu. Oleh karena itu, dalam penggunaan bahasa yang di gunakan dalam dialek sunda secara alami juga telah digunakan dalam bentuk dialek Muna. Salah satu contoh adalah kata "loh".

#### 2) Akulturasi Makanan dalam Keluarga

Selain masalah perbedaan gaya berbahasa antara kedua suku bangsa yakni orang Muna dan orang Sunda, perbedaan rasa pada menu makanan dalam budaya lokal terjadi di antara keduanya. Namun hal ini dapat menyesuaikan diri masing-masing setelah mereka melakukan pernikahan resmi. Hal ini, bagi suku Muna yang tidak terbiasa dengan menu yang dikonsumsi

oleh orang Sunda dapat menyesuaikan dengan menu makanan yang menjadi makan pokok orang Sunda. misalnya, *lalapan, karedok, jengkol* dan *petai*, kerupuk, air teh. Selain itu orang Sunda juga dapat menyesuaikan dengan menu pokok bagi orang Muna. Hal ini misalnya jagung (*kambuse*), sayur daun kelor, ikan pindang *palumara*, singkong yang dikeringkan (*kabuto*).

### **3) Akulturasi Dalam Bentuk Perilaku Individu**

Salah satu tugas dan tanggung jawab seorang suami dan isteri di dalam rumah tangga setelah terjadi proses perkawinan campuran, telah mengubah berbagai kebiasaan yang mejadi bawaan secara individu. Perubahan ini dianggap sebagai salah satu proses penyesuaian dengan tidak melupakan aturan-aturan adat maupun budaya yang seing digunakan. Salah satu contoh misalnya, bagi orang Sunda bila saatnya tiba waktu makan tidak dibiasakan kumpul bersama untuk makan dalam keluarga, Sebaliknya bagi orang Muna, kebiasaan untuk berkumpul dan makan bersama dalam keluarga menjadi tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur. Namun perbedaan dari sudut pandang tradisi ini dapat beradaptasi berdasarkan situasi sosial dan hidupnya ineraksi individu dan kontak kebudayaan.

## **2. Reproduksi Budaya dalam Rumah Tangga**

Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda satu sama lain. Tiap kebudayaan memiliki pola-pola tertentu yang menjadi ciri khas masyarakat tersebut. Mereka selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan yang dapat berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok, begitu pula perubahan yang terjadi pada budaya. Budaya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Perkembangan budaya ini seiring dengan perkembangan zaman. Tetapi tidak semua

masyarakat menerima perubahan budaya dan tetap pada budayanya sendiri.

Salah satu contoh reproduksi budaya yaitu pada masyarakat transmigran Sunda dan masyarakat lokal di Desa Mekar jaya yang dilihat dari pola kehidupan dalam rumah tangga. Pola hidup pada awal mereka menikah, cara mereka berbicara masih kental dengan dialek dari suku masing-masing. Namun, setelah menikah dan tinggal bersama selama bertahun-tahun, cara mereka berbicara sudah bercampur antara dialek suku yang satu dan lainnya. Pada awalnya mereka tidak bisa mengikuti dialek pasangan mereka, namun karena setiap hari terbiasa mendengar dialek dari isteri ataupun suami sehingga menjadi terbiasa. Kebiasaan yang awalnya sebelum menikah tidak pernah dilakukan, namun setelah mereka menikah dan berumah tangga kebiasaan itu sudah biasa dilakukan yaitu seperti makan bersama keluarga, karena sehari-harinya ia terbiasa melihat pasangan mereka selalu melakukan kebiasaan yang memang sering ia lakukan pada saat sebelum menikah, namun dia sendiri tidak pernah lakukan itu.

## **D. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa: (1) bentuk-bentuk akulturasi dalam rumah tangga antara masyarakat transmigran (Suku Sunda) dan masyarakat lokal (suku Muna): -Bahasa/Dialek. Adanya perubahan dalam cara berbicara yang terjadi antara masyarakat lokal dan masyarakat transmigran. Selain itu terjadi akulturasi dalam makanan serta kebiasaan makan. Makan bersama merupakan hal yang selalu dan bahkan harus di lakukan pada masyarakat lokal hingga menjadi salah satu budaya pada masyarakat transmigran yang pada masyarakat transmigran makan bersama bukanlah sesuatu yang harus di lakukan; (2) Reproduksi budaya antara masyarakat lokal (suku Muna) dan masyarakat transmigran (suku Sunda) sangat di

pengaruhi oleh ikatan pernikahan dimana kedua suku akan tinggal bersama dan hal inilah yang menjadikan terakulturasi budaya antara kedua suku tersebut. Lingkungan tempat tinggal juga mempengaruhi terjadinya percampuran budaya, dimana waktu dan seringnya melihat dan mendengar budaya dari salah satu suku hingga budaya tersebut terakulturasi ke budaya suku lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amirotun Sholikhah. (2016). Akulturasi Budaya Jawa Dengan Sunda Pada Masyarakat Dusun Grugak Desa Kutasari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap. Penelitian Individual Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Budiyanto. (2012). *Pengembangan Masyarakat di era Globalisasi*. Jakarta. Erlangga.
- Ihroni. (1996). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jenks Chris. (1993). Culture studi kebudayaan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar (Edisi Kedua).
- Kusma, Dewi. Br, Rasianna dan Alfarabi. (2014). Akulturasi Pada Pernikahan Campuran Antara Suku Rejang dengan Suku Sunda di Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara. Undergraduate thesis. Department of Communication.
- Marestiana, Anis, dkk. (2016). *Akulturasi Perkawinan Suku Sunda Dan Suku Jawa Di Desa Tanjung Ratu Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan*. Undergraduate thesis. UNILA. Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah, Universitas Lampung.
- Sugiono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung. Penerbit Alfabeta.
- Spradley, James P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Yulianti. D. (2004). Akulturasi Budaya Suku Tolaki dan Budaya Suku Bugis pada Sistem Mata Pencaharian (*Studi Antropologi di Desa Pasir Putih Kecamatan Sawa Kabupaten Kendari*). (Skripsi) Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo.
- Zanna, Delfia. (2017). *Akulturasi Adat Perkawinan di Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat*. Undergraduate thesis, UNIMED. (Skripsi) Jurusan Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan.